

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan nilai, kinerja, serta menjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang, dapat dilakukan sebuah perusahaan dengan menerapkan prinsip yang disebut *good corporate governance (GCG)*. Menurut Bank Dunia, GCG merupakan aturan dan standar dalam bidang ekonomi yang mengatur tindakan pemilik perusahaan, direktur, serta manajer dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab kepada investor. Tujuan dari *good corporate governance* ialah menetapkan sistem pengendalian serta keseimbangan agar dapat menghindari penyalahgunaan sumberdaya perusahaan serta mendukung pertumbuhan perusahaan. GCG juga menjadi upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang baik antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan baik ini diperlukan perusahaan agar dapat mewujudkan kinerja yang baik dalam perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran, serta kesetaraan.

Menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*), *corporate governance* merupakan sekumpulan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan sehingga operasionalnya berjalan sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Rahmad Hidayat, Good et al., 2015). Dalam GCG terdapat mekanisme yang bertujuan untuk mengawasi para manajer dalam perusahaan agar dapat bekerja efektif dan juga

efisien. Mekanisme dalam GCG ialah dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial. Dewan komisaris dibutuhkan dalam perusahaan agar dewan komisaris membantu dalam tugas pengawasan kepada perusahaan dalam menjalankan kewajibannya dengan baik serta sesuai dengan tata Kelola perusahaan. Dewan komisaris independen tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dalam bentuk apapun dengan perusahaan, baik hubungan usaha maupun hubungan keluarga. Hal ini diharapkan agar dewan komisaris independen dapat menjalankan tugasnya untuk keperluan perusahaan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri maupun anggota lain. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dari pihak manajer dari perusahaan tersebut. Dalam hal ini, manajer perusahaan menjadi pemegang saham sekaligus manajer pada perusahaan tersebut. Hal ini diharapkan manajer dapat menyetarakan kepentingan antara pemegang saham dan manajer agar tidak terjadi konflik keagenan.

GCG baru dipelajari secara mendalam di negara-negara maju pada tahun 1980. Di Asia, termasuk di Indonesia GCG mulai muncul pada tahun 1997 saat krisis ekonomi. Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) beranggapan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia bertanggungjawab untuk menetapkan GCG. Walau demikian, masih banyak pihak yang belum menetapkan prinsip GCG. Selain itu ada juga yang menerapkan GCG karena aturan dan menghindari sanksi yang diberikan dibandingkan yang sadar dan menganggap prinsip tersebut penting bagi sebuah perusahaan.

Pada tahun 2023, PT Waskita Karya (Persero) Tbk diduga memanipulasi laporan keuangan. Tahun 2017-2018 Waskita mencatat laba sebesar Rp. 4,2-4,6

triliun yang dapat dikatakan tertinggi dalam sejarah dibandingkan tahun 2016 yang hanya tercatat sebesar Rp. 1,8 triliun. Namun pada tahun 2020 saat pandemi terjadi, keuangan Waskita tercatat rugi atau negatif Rp. 9,3 triliun. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengatakan bahwa Waskita telah melakukan manipulasi laporan keuangan sejak 2016. Hal ini mengakibatkan kementerian BUMN yang dipimpin oleh menteri Erick Thohir, yang selalu menekankan prinsip *good corporate* juga terkena dampaknya (cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2020 terjadi kasus penipuan terbesar yang dilakukan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Indosurya, yang merugikan nasabah sebesar Rp. 106 triliun. Dalam keterangan korban menyatakan mendapat surat dari koperasi Indosurya yang berisi tidak dapat mencairkan dana dengan alasan uang tersebut hanya dapat diambil 6 bulan sampai 4 tahun. Lalu selanjutnya nasabah diminta untuk mengikuti pertemuan dimana nasabah diminta memilih opsi pembayaran yang diinginkan. Akibat hal ini, masalah Indosurya sempat mereda. Namun pada 2021 masalah KSP Indosurya kembali naik, dan terungkap bahwa Indosurya telah gagal bayar hingga masuk pada proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Hal ini juga termasuk melanggar prinsip-prinsip yang ada pada *GCG* (cnbcindonesia.com).

Surya Darmadi sebagai kepala PT Duta Palma dijatuhkan hukuman 15 tahun penjara oleh majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat atas kasus korupsi yang dilakukan. Lahan perkebunan Duta Palma sendiri berlokasi di Riau dan Kalimantan, memiliki 8 pabrik kelapa sawit di Pekanbaru, Jambi dan Kalimantan dengan perkiraan produksi minyak sebanyak 36.000 ton per bulan. Surya menjadi tersangka korupsi yang merugikan negara sebanyak ratusan triliun rupiah dengan

menyerobot lahan kelapa sawit tanpa ijin sepanjang tahun 2003-2022 dengan luas 37.095 hektar di Riau. Pada tahun 2014 Surya juga pernah terlibat kasus penyelewengan alih fungsi hutan dengan dugaan suap yang menjerat mantan gubernur Riau Annas Maamun dan yang lainnya. Surya diduga menyuap uang sebesar 3 miliar rupiah kepada Annas agar lokasi perkebunan milik PT Duta Palma diubah menjadi bukan kawasan hutan (cnbcindonesia.com).

Masalah-masalah yang telah disebutkan dapat terjadi karena kurangnya peran *GCG* sendiri dalam perusahaan. Akibat hal-hal tersebut, peran *GCG* sangatlah penting bagi sebuah perusahaan agar dapat menjaga usahanya dalam jangka panjang, meningkatkan kepercayaan, mencegah hal-hal yang dapat merugikan, dan mengutamakan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan juga membutuhkan investor untuk menanamkan modal dengan tujuan mendapatkan dividen. Kinerja keuangan perusahaan harus dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modal mereka. Salah satu cara yang penting untuk melihat kinerja bisnis adalah dengan melihat laporan keuangannya. Melalui keuangan dapat dilihat kebijakan yang diterapkan perusahaan sesuai atau tidak. Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan memiliki nilai lebih bagi investor untuk melakukan investasi. Laporan keuangan biasanya menyajikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas pada suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Biasanya laporan keuangan digunakan untuk membantu dalam pembuatan keputusan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* mendapat hasil yang berbeda-beda. Rizky (2013) meneliti tentang pengaruh *GCG* terhadap kualitas keuangan. Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROE, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROE, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE. Penelitian Yunus & Tarigan (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk menilai perkembangan suatu perusahaan dan menilai prestasi perusahaan adalah laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan perlu menetapkan praktik *corporate governance* agar dapat meningkatkan kinerja keuangan serta agar investor dapat menetapkan keputusan yang baik saat menanamkan modal pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance*, dan variabel dependen adalah kinerja keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat teori maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta wawasan bagi pembaca serta peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan melalui penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai *grand theory*, teori mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, pengukuran variabel, teknik analisis data, model pengujian, serta model penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari penelitian yang dilakukan.